

**TEATER SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGASAH KEMAMPUAN
PUBLIC SPEAKING PADA MAHASISWA DI BANDUNG**

(Analisis Deskriptif melalui Teater Tjerobong Paberik di Politeknik Tekstil Bandung)

Nadya Fahreza, Dr. Maylanny Christin, SS., M. Si

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Telkom

nadyafahreza@student.telkomuniversity.ac.id , maylannychristn@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Sebagai mahasiswa, di Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai *Agent of Social Change* dengan perannya tersebut mahasiswa memiliki tuntutan untuk berperan aktif di lingkungan sosialnya untuk mendukung karier kedepannya. Dalam peran aktifnya mahasiswa terhadap lingkungan sosial masyarakat perlu memiliki kemampuan berbicara di depan umum demi mendapatkan perhatian serta menguasai publik agar informasi yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Akan tetapi terdapat faktor lain dalam permasalahan kemampuan berbicara didepan umum yaitu banyak ditemukannya mahasiswa yang masih belum efektif dalam mengasah kemampuannya untuk berkomunikasi secara lisan dengan baik di depan umum. Sehingga penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana Teater sebagai media untuk mengasah kemampuan *public speaking*.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memahami bagaimana pengaruh Teater sebagai media untuk mengasah kemampuan *public speaking* yang disesuaikan dengan kajian hukum retorika menurut Aristoteles Ethos (*Ethical*), Pathos (*Emotional*), Logos (*Logic*). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme serta pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menjadi seorang *public speaker* memiliki tahapan yaitu dengan mengenali karakter pribadi serta kepercayaan diri, dapat mengolah emosional yang baik antara pembicara dan penonton begitu juga dengan materi yang disampaikan sesuai dengan fakta atau logis, hal tersebut dapat tercapai dengan melakukan berbagai pelatihan (olah tubuh, olah rasa dan olah *vocal*) serta treatment pemutusan urat malu yang ada pada teater.

Kata kunci: *Public Speaking*, Retorika, Teater

ABSTRACT

As students, in Higher Education have an important role as Agents of Social Change with this role, students have a commitment to actively support in their social environment to support their future careers. In the active role of students in the social environment, the community must have the ability to speak in front of the community in order to get attention and control the community so that the information conveyed can be conveyed properly. Will there be another factor associated with general speaking ability is that students are still not effective in honing their ability to communicate orally well in public. This research needs to be done to study How Theater as a medium to hone the ability to speak in public.

Ethics (Ethics), Pathos (Emotional), Logos (Logic) in accordance with this study. This research method uses qualitative research methods by using descriptive qualitative and the paradigm used is the constructivism paradigm and also the data collection conducted is in-depth interviews, observation and document collection. The results of the study show how being a public speaker has an evolution with personal character and self-confidence, can process good emotions between the speaker and the audience with the material presented in accordance with facts or logistics, things that can be delivered by providing various training (body work, if feeling and vocal processing) and treatment of termination of the tendon in the theater.

Keywords: *Public Speaking, Rhetoric, Theater*

1. PENDAHULUAN

Secara riset masih banyaknya mahasiswa yang ditemukan belum memiliki kemampuan berbicara didepan umum dengan baik. Penyebab kegagalan berbicara didepan umum akan menjadi faktor permasalahan dalam berkomunikasi

didepan publik, menurut Putri Pradnya melalui artikelnya mengatakan bahwa menjadi seorang *public speaker* itu tidak mudah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih terdapat mahasiswa yang belum tampil maksimal ketika berbicara atau sedang melakukan presentasi di depan kelas. Kekurangan tersebut biasa ditemukan ketika rasa tidak percaya diri muncul yang mengakibatkan demam panggung, rasa tidak percaya diri tercermin melalui simbol verbal maupun nonverbal. Simbol verbal biasanya mengeluarkan kata “eh” “hmm” dimana posisi individu merasa tertekan dan cemas, jika simbol nonverbal biasanya individu akan susah untuk mengontrol *body language* dengan menggoyakan badannya tanda akan kecemasan yang di hadapi. Adapula faktor lain dalam permasalahan berkomunikasi walaupun sudah memiliki persiapan yang baik, pakaian yang mendukung dengan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi jika keterampilan dalam berkomunikasi dan rasa kepercayaan diri hilang hal ini akan menjadi masalah bagi seseorang bila dipaksakan melakukan *Public Speaking*. *Public speaking* menurut Amy Slagel (Jalaluddin, 2013:13) merupakan penyampaian pesan yang bukan sekedar melalui kata-kata (*Words*), melainkan juga dengan hal lain yaitu bahasa tubuh (*Body*), suara (*Voices*), dan gambar (*Visual*). Dalam kajian Retorika memamparkan menurut Rahmat (2006) dalam Retorika *Modern*, retorika juga dikenal dengan istilah “*The Art of Speaking*” yang memiliki arti seni dalam berbicara atau bercakap. Jika secara sederhana dapat dikemukakan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik yang mempesona sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya. Berdasarkan hal tersebut penyampaian pesan juga dapat disampaikan melalui bahasa tubuh, suara dan gambar dimana hal ini memiliki nilai seni dalam penyampaian yang dibahas pada kajian retorika dimana dalam kata memerlukan suatu seni agar lebih menarik (atraktif) dan berbicara menggunakan suatu pertunjukan. Salah satunya seni menyampaikan pesan melalui seni Teater, Haryawan (Eka Santosa dkk, 2008:01) mengemukakan bahwa teater merupakan suatu pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas, panggung dan disaksikan oleh penonton. Teater dapat mendukung kemampuan terhadap *Public Speaking* menurut Suryadi Sanubari seniman teater, mengatakan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan teater akan lebih berani menyampaikan pendapat dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi setelah berlatih teater. Perbedaan persepsi yang muncul dari seorang seniman teater dengan mereka yang bukan orang teater tentu berbeda. Adapun pendapat Arahman Ali penulis artikel Komunitas Teater di Bandung menurutnya Bandung dan teater merupakan suatu pasangan yang kerap selalu hangat diperbincangkan di lingkungan seni Indonesia. Bandung juga dikenal dengan kumpulan kelompok-kelompok (komunitas) teaternya yang konsisten dalam produksi pertunjukan dan pagelaran, juga kualitas aktor yang patut di contoh dan juga keahlian sutradaranya yang dapat mementaskan pertunjukan yang memuaskan. Penulis akan mengambil Teater Tjerobong Paberik sebagai objek penelitian dalam penelitian ini, dimana teater Tjerobong Paberik telah menjadi sebuah sarana yang baik dalam mengelola sumber daya manusia untuk memecahkan masalah terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari pencapaiannya dalam berkarya. Dengan ini penulis tertarik untuk mengambil seni berbicara melalui media teater sebagai sarana untuk mengasah kemampuan *public speaking* dan berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui Teater Sebagai Media untuk Mengasah Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa di Bandung (Analisis Deskriptif Teater Tjerobong Paberik di Politeknik Tekstil Bandung).

1.1 FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat Fokus Masalah yaitu mengetahui “Teater Sebagai Media untuk Mengasah Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa di Bandung (Analisis Deskriptif pada Teater Tjerobong Paberik di Politeknik Tekstil Bandung)”. Agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti membuat Fokus Masalah sebagai berikut Bagaimana Teater sebagai Media untuk Mengasah Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa di Bandung?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui Teater Sebagai Media untuk Mengasah Kemampuan *Public Speaking* pada Mahasiswa di Bandung (Analisis Deskriptif pada Teater Tjerobong Paberik di Politeknik Tekstil Bandung).

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis: Menjadi referensi tinjauan ilmiah penelitian berikutnya mengenai Teater sebagai Media untuk Mengasah Kemampuan *Public Speaking* dan Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan wawasan bagi dunia Pendidikan.

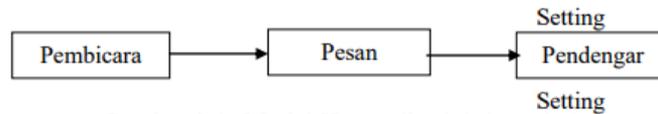
Manfaat praktis: 1. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah latihan untuk menulis karya ilmiah, 2. Bagi Universitas, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Universitas, serta masukan untuk Pendidikan di Universitas. Hasil dari penelitian juga dapat dijadikan bahan tambahan bacaan di perpustakaan, 3. Bagi Mahasiswa,

Penelitian ini di harapkan menjadi masukan untuk menambah kemampuan *Public Speaking* mahasiswa sebagai bekal untuk masa depan.

2. TINJAUAN PUSAKA

2.1 KOMUNIKASI

Menurut Aristoteles (dalam Cangara, 2015:45) komunikasi dapat terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraanya secara langsung kepada khalayak dalam upaya mengubah perilaku mereka. Aristoteles merupakan seseorang yang hidup pada saat komunikasi retorika berkembang pada masanya, dan membuat Model Komunikasi dengan tiga unsur, yakni:



Gambar 2.1 (Model Komunikasi Aristoteles)

Sumber : <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-aristotle-s-communication-model-dalam-ilmu-komunikasi/4303> diakses pada 17 Maret 2020 pukul 18.00

Model komunikasi Aristoteles menghasilkan tahap-tahap peristiwa saat seseorang berbicara, pesannya disampaikan kepada audiens dan pendengar. Selain itu, model ini juga berfokus pada komunikasi yang disengaja yang terjadi ketika seseorang membujuk orang lain untuk menerima pendapat mereka.

2.2 TIPE-TIPE KOMUNIKASI

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam penyampaian pesan terdapat bentuk atau tipe-tipe komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya. **Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)** Komunikasi ini merupakan proses komunikasi yang berlaku dalam individu atau dengan kata lain adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini terjadi karena adanya seseorang yang memberi makna kepada objek dalam pikirannya sendiri. Objek dalam hal ini dapat berupa benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, atau fakta yang memiliki makna bagi manusia yang terjadi diluar dan didalam diri mereka. **Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)** adalah suatu proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace 1979 bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". **Komunikasi Publik (*Public Communication*)** menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di hadapan audiens yang lebih besar. **Komunikasi massa (*Mass Communication*)** adalah proses komunikasi yang berlangsung dengan cara pesan dikirimkan oleh sumber yang memiliki lembaga kepada khalayak ramai melalui perangkat mekanis seperti radio, televisi, grand dan film. Karakteristik komunikasi massa adalah sifat pesan yang terbuka untuk audiens yang beragam, baik dari segi usia, agama, etnis, pekerjaan, dan dalam hal kebutuhan.

2.3 TEORI RETORIKA

Awal mula retorika modern adalah pertemuan orang Eropa dengan Islam dalam Perang Salib yang menimbulkan *Renaissance*. *Renaissance* mengantarkan kita kepada retorika modern. Roger Bacon, pembangun jembatan yang menghubungkan *renaissance* dengan retorika modern. Ia memperkenalkan metode eksperimental dan pengetahuan tentang proses psikologis dalam studi retorika. Aliran pertama retorika dalam masa modern menekankan pada proses psikologis, yaitu aliran epistemologis yang membahas teori pengetahuan (Rakhmat, 2011:11). Aliran retorika modern kedua dikenal sebagai gerakan *belles lettres* yang sangat mengutamakan keindahan bahasa, dan terkadang mengabaikan segi informatifnya. Aliran pertama dan kedua terutama memusatkan perhatian pada persiapan pidato. Aliran ketiga disebut gerakan elokusionis, yang menekankan pada teknik penyampaian pidato. Pada abad kedua puluh, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Istilah retorikapun mulai digeser oleh *speech/speech communication/oral communication/public speaking* (Rakhmat, 2011:13). Aristoteles, melanjutkan kajian retorika ilmiahnya ia menuliskan tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles ini lah kita dapat memperoleh lima hukum retorika atau biasa dikenal dengan '*The Five Canons of Rhetoric*' (Rakhmat, 2011:6). Yaitu *invention* (penemuan), *disposition* (penyusunan), *elocution* (gaya), *memoria* (memori), dan *pronuntiation* (penyampaian) (Maarif, 2015:57-115). Adapapun Tiga Hukum Retorika Aristoteles (*Ethos, Pathos dan Logos*):

1. Ethos (*ethical*), Ethos secara umum merupakan karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi. Ethos dalam literatur retorika adalah potensi persuasif pada karakter dan kredibilitas personal pembicara (Maarif, 2015:9).
2. Pathos (*Emotional*), Pathos secara umum merupakan perasaan emotional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan psikologi massa. Dalam buku *Rhetorics*, Aristoteles membahas pathos sebagai persuasi pada emosi pendengar (Maarif, 2015:26).
3. Logos (*Logical*), Logos yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara. Logos adalah kata dalam Bahasa Yunani yang memiliki arti: kata atau pemikiran. Aristoteles memberikan definisi logos dalam retorika adalah argumenasi dan logika dalam berretorika, jika ethos terkait dengan pembicara dan pathos terkait dengan pendengar, maka logos terkait dengan pembicaraan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan ilmu yang mempelajari kepandaian dalam berbicara didepan umum, retorika mempelajari ilmu bertutur secara efektif dengan menggunakan tulisan maupun Bahasa lisan sebagai bahan dasar dalam mengungkapkan gagasan dan juga retorika mempelajari tentang bagaimana menyusun komposisi kata-kata agar dapat menyampaikan pesan dengan baik terhadap *audiens*.

2.4 PUBLIC SPEAKING

David Zarefsky, (2013: 126) dalam bukunya *Public Speaking: Strategies for Success* berpendapat mengenai definisi *public speaking*. "*Public speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speakers and listeners*". Pembicaraan didepan umum adalah sesuatu proses komunikasi yang berkesinambungan dalam mana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar. Berdasarkan beberapa definisi mengenai *public speaking* yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat dipahami bahwa *public speaking* merupakan seni berbicara didepan umum dimana suatu komunikasi lisan yang efektif berlangsung secara berkesinambungan dan berpacu pada bagian inti dari *Public Speaking* dengan menghubungkan antara pembicara dan pendengar yang bertujuan agar pendengar berpikir, dan merasakan serta bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara.

2.5 TEATER

Teater berasal dari kata Yunani, "theatron" (*Seeing Place*) yang artinya tempat atau gedung pertunjukan. Dalam perkembangannya, dalam pengertian lebih luas kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dengan demikian, dalam rumusan sederhana teater adalah pertunjukan, misalnya Ketoprak, Ludruk, Wayang, Wayang Wong, Sintren, Janger, Mamanda, Dagelan, Sulap, Akrobat, dan lain sebagainya. Dengan demikian teater adalah pertunjukan lakon yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton.

2.6 TEKNIK PSIKODRAMA

Corey (Romlah, 1989) berpendapat bahwa psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014:32) konstruktivisme adalah ketika individu mencoba memahami lingkungan dimana itu menjadi tempat mereka hidup dan bekerja. Peneliti mencoba memahami lingkungan Teater Tjerobong Pabrik dalam melaksanakan pelatihan serta treatment untuk mengasah kemampuan *public speaking* melalui teater. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana teater sebagai media mengasah kemampuan *public speaking* dengan meninjau melalui teknik pelatihannya.

3.2 METODE PENELITIAN

Sugiyono (2014:1) penelitian kualitatif dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam keadaan alami (*natural setting*), dimana peneliti menjadi peneliti utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), hasil dari penelitian kualitatif menekankan arti generalisasi, dan analisis data yang bersifat

induktif. Oleh karena itu peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Moleong (2006:1) mengemukakan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami serta mengamati fenomena apa yang telah dirasakan dan dilewati oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, tindakan, pendapat, dukungan dan sebagainya, secara holistik dan melalui dekripsi dalam bentuk kata (*words*) dan bahasa (*language*), dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan mendalam dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui teater sebagai media untuk mengasah kemampuan *public speaking*.

3.3 SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Subjek yang diambil pada penelitian ini merupakan anggota dari Teater Tjerobong Paberik dari Politeknik Sttt Bandung.
2. Objek penelitian dari penelitian ini adalah Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan *Public Speaking* yang baik.

3.4 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Politeknik STTT Bandung JL. Jakarta no. 31 Bandung, Jawa Barat.

3.5 UNIT ANALISIS

Unit analisis penelitian memiliki arti sendiri yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus komponen dari apa yang akan diteliti, Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana Teater sebagai Media Mengasah Kemampuan *Public Speaking*.

Unit Analisis	Sub Analisis	Indikator
Teater sebagai Media Mengasah Kemampuan <i>Public Speaking</i> (Analisis Deskriptif melalui di Teater Tjerobong Paberik)	Faktor-faktor yang membuat <i>public speaking</i> terlaksanakan dengan baik antara <i>speaker</i> dan <i>audiens</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ethos: Kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri 2. Pathos: Membangun emosional antara pembicara dan penonton. 3. Logos: Materi yang disampaikan kepada audiens dapat dimengerti dan mudah dipahami

Sumber: Olahan Peneliti, Maret 2020

3.6 PENGUMPULAN DATA

3.6.1 DATA PRIMER

Data primer menurut Sugiyono (2012:139) merupakan sumber data yang telah diproses datanya dan langsung diberikan kepada seorang pengumpul data.

- A. Wawancara Mendalam, wawancara menurut Nazir (2017:170) adalah proses mendapatkan suatu pernyataan untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan dan jawaban, bertatap muka langsung dengan penanya dan penjawab atau responden dibantu dengan menggunakan alat *interview guide* (panduan wawancara).
- B. Observasi, menurut Sugiyono merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati aktivitas manusia dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus yang bersifat alami dan menghasilkan fakta yang sesuai (Sugiyono, 2012:227). Peneliti memilih observasi partisipatif dengan metode partisipatif yaitu disaat melakukan penelitian peneliti secara langsung hadir pada lokasi penelitian dimana peristiwa itu berlangsung dan terdapat orang yang akan diamati yaitu di Politeknik Sttt Bandung bertempat di sekretariat Teater Tjerobong Paberik. Di saat melakukan observasi peneliti berperan sebagai orang luar yang mengamati kegiatan Teater Tjerobong Paberik.

3.6.2 DATA SEKUNDER

Data sekunder menurut Sugiyono (2012:225) merupakan data penelitian yang secara tidak langsung di dapatkan oleh peneliti, melainkan melalui perantara orang lain atau meminta data dokumen. Pada penelitian ini data sekunder di dapatkan melalui berbagai studi pustaka, seperti buku-buku, jurnal ilmiah atau data-data event dan penelusuran informasi melalui internet.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Moleong 2013:248) proses analisis data kualitatif diawali dari pengumpulan catatan yang ada di lapangan, hal itu juga dapat menjadi penanda agar sumber data tetap bisa di telusuri.

Lalu menumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, membuat ikhtisar, memandu dan indexnya. Lalu mengkaji, sehingga kategori data memiliki arti, mencari dan menemukan hubungan, dan membuat temuan umum.

- A. *Data Reduction* (Reduksi Data), reduksi data merupakan kegiatan meringkas dan memilih hal yang utama, dan memberikan dukungan terhadap beberapa hal penting untuk mencari pola dan tema.
- B. *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk informasi yang diuraikan secara singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.
- C. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan), dalam analisis data kualitatif memiliki tahap ketiga menurut Huberman dan Miles merupakan pengambilan kesimpulan dan konfirmasi. Kesimpulan pertama yang telah disajikan dan bersifat sementara, yang dimana pada suatu saat nanti akan berubah jika tidak ada bukti kredibel untuk mendorong tahapan pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan yang telah diajukan pada tahap utama didukung dengan bukti yang kredibel dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

3.8 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi memiliki arti sebagai pemeriksaan data dari sumber-sumber dengan beberapa cara dan juga waktu (Sugiyono, 2012:121). Dalam menguji keabsahan data memerlukan tahapan sebagai berikut:

- A. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan cara mengkaji kembali data yang di peroleh dari beberapa sumber. Pengujian dan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara terhadap narasumber, dideskripsikan, dikategorikan, dengan persamaan pandangan dan perbedaan pendapat, dan secara khusus dari beberapa narasumber. Data yang telah di analisis oleh peneliti untuk menarik suatu kesimpulan dan tahapan selanjutnya melakukan kesepakatan (*member chek*) dengan sumber data tersebut.
- B. Triangulasi Teknik, dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan memeriksa data yang diperoleh melalui sumber yang sesuai namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Data yang telah didapatkan melalui wawancara, kemudian kembali diperiksa dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Bila data yang diteliti hasil datanya berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi kembali secara lebih lanjut kepada narasumber untuk mencari dan memastikan hasil dari data mana yang sudah dianggap benar, atau bisa juga sama dianggap benar karena memiliki pemahaman dan sudut pandang yang berbeda. Maka peneliti akan melakukan observasi lebih dari satu kali guna untuk memastikan kredibilitas data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Peneliti akan membahas hasil wawancara yang telah dilakukan oleh dua orang Informan Ahli serta lima orang Informan Kunci yang terpilih sesuai dengan kriteria. Kriteria dari informan ahli adalah mereka yang paham mengenai kemampuan *public speaking* serta memahami pelatihan teater yang berdampak terhadap kemampuan berbicara didepan umum. Kriteria informan kunci adalah mereka yang paham serta memiliki pengalaman didalam pelatihan Teater Tjerobong Paberik yang dapat mengasah kemampuan *public speaking* individu tersebut. Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan transkrip draft pertanyaan wawancara yang telah disiapkan terkait bagaimana Teater sebagai media untuk mengasah kemampuan *public speaking* pada mahasiswa di Bandung. Tanggapan informan ahli dan informan kunci terkait dengan pertanyaan wawancara menyatakan bahwasannya Teater dapat menjadi sebuah media untuk mengasah kemampuan *public speaking*.

4.2 PEMBAHASAN

- A. Ethos (*Ethical*) berdasarkan hasil wawancara kedua informan ahli menyatakan bahwasannya menjadi seorang *public speaker* perlu melakukan sebuah upaya untuk mengenali karakter pribadi dengan cara mengenali karakter pribadi, *Brand of You* bagaimana kamu berbicara, berjalan dan berpenampilan. Setelah itu disandingkan dengan berbagai pelatihan yang ada di Teater (olah rasa dan olah tubuh) serta melakukan treatment pemutusan urat malu, yang dapat mendorong kepercayaan dirinya. Begitu juga hasil dari wawancara dengan informan kunci menyatakan membangun kepercayaan diri dalam teater dengan melakukan pelatihan (olah tubuh dan olah rasa) serta mengikuti pelatihan pemutusan urat malu, dimana menurut informan kunci hal tersebut dapat membangun kepercayaan dirinya dalam berbicara didepan umum.
- B. Pathos (*Emotional*) berdasarkan hasil wawancara informan ahli dan informan kunci menyatakan bahwasannya membangun sebuah emosional antara pembicara dan penonton dengan melakukan latihan yang giat, jika didalam teater bisa dengan latihan mengolah rasa dan olah tubuh yang dapat mendukung penyampaian pesan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

- C. Logos (*Logic*) berdasarkan hasil wawancara informan ahli dan informan kunci sepakat bahwasannya menciptakan materi yang logis dapat dibangun dengan memperluas wawasan melalui membaca buku, individu juga dituntut untuk kreatif. Jika dalam teater dengan membedah naskah dan sering melakukan penulisan sebuah naskah atau puisi yang akan menstimulus akalinya dalam membangun sebuah materi atau cerita.
- D. Perbedaan setelah mengikuti Teater terhadap kemampuan berbicara didepan umum berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci anggota aktif teater tjerobong paberik setelah mengikuti pelatihan serta treatment di teater tjerobong paberik, dapat mengasah kemampuan *public speaking* di kehidupan sehari-hari.
- E. Olah tubuh, merupakan unsur penting dalam teknik pelatihan teater, olah tubuh akan membantu kelenturan gestur tubuh. Jika dalam teater dapat memberikan pelatihan terhadap anggota teater untuk mengolah arti dalam sebuah gestur atau biasa disebut Bahasa tubuh. Olah tubuh adalah suatu keterampilan yang ada pada tubuh, dengan penguasaan bagian dari tubuh kita yang dapat dikontrol dan digerakkan. Tujuan olah tubuh sendiri agar dapat menguasai tubuh secara sadar untuk menunjang kebutuhan pemain dalam menggambarkan suatu tokoh. Olah tubuh sendiri merupakan bentuk tubuh kita, cara kita berdiri, duduk dan berjalan yang dapat memperlihatkan kepribadian kita. Latihan dasar yang diperlukan olah tubuh, (1) Pernafasan, (2) Menggerakkan otot, (3) Menggerakkan tubuh, (4) Relaksasi, (5) Konsentrasi terhadap gerak, (6) Perasaan dengan gerak, (7) Gerakkan yang tidak biasa, (8) Gerak sesuai tempo (dalam Seni Budaya, 2014:111).
- F. Olah Rasa, Membangun sebuah emosional biasanya memerlukan sebuah emosi yang perlu tersampaikan dari pembicara terhadap *audiens* dalam pathos olah rasa merupakan unsur penting dalam membangun sebuah emosional antara pembicara dan penonton. Dalam teater sendiri olah rasa merupakan latihan inti sebagai pendorong dari olah tubuh dan olah vocal dalam suatu proses memainkan peran. Tahapan olah rasa memerlukan beberapa penguasaan pancaindra seperti penciuman (menghirup bau atau wangi), meraba (merasakan sentuhan kulit), pendengaran (mendengar dengan rasa). Faktor pendukung dalam olah rasa dengan berlatih konsentrasi, imajinasi, observasi, emosi, perasaan dan pikiran (dalam Seni Budaya, 2014:112).
- G. Olah *Vocal*, Ketika sedang memerankan suatu tokoh, dialog serta artikulasi perlu tersampaikan dengan jelas. Teater sering menggunakan teknik olah *vocal* untuk pelatihan aktor agar dapat menyampaikan artikulasi yang jelas juga pesan dapat dipahami oleh *audiens*. Olah *vocal* memiliki tujuan ketika berdialog didepan umum atau dalam suatu pementasan suara dapat terdengar dengan jelas. Suara pemain teater dapat menempuh jarak lebih jauh dibanding dengan pemain film atau sinetron. Karena suara pemain tidak hanya dituntut terdengar oleh lawan main akan tetapi terdengar juga oleh seluruh penonton. Maka dari itu pertunjukan perlu visual yang baik, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik terhadap penonton. Adapun pelatihan yang perlu dilakukan untuk mengolah *vocal* pernafasan, membuka mulut, teknik menyampaikan pesan, artikulasi dan diksi, irama dan latihan imajinasi *vocal* (dalam Seni Budaya, 2014:113).
- H. Pemutusan Urat Malu, Membangun sebuah kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam *public speaking* jika dikaitkan dengan pendapat Arie Arianto dalam membangun kepercayaan diri perlu adanya kemauan pada diri sendiri dan juga mengenali *brand* yang ada terhadap diri sendiri mengetahui bagaimana cara berjalan, berbicara dan berpenampilan. Dalam teater pemutusan urat malu merupakan treatment yang paling mempengaruhi untuk melatih dan membangun kepercayaan diri. Pemutusan urat malu menurut Valentinus Pandia selaku informan kunci menyatakan pemutusan urat malu merupakan treatment penting yang diberikan terhadap anggota Teater Tjerobong Paberik untuk mengasah mentalnya dalam memerankan suatu tokoh, pemutusan urat malu juga biasa digunakan oleh teater-teater lain agar calon anggota berani memainkan suatu peran didepan umum. Tahapan yang dilakukan pertama adalah (1) Individu diberikan karakter peran contohnya seperti kakek, anak kecil, ibu-ibu atau bapak-bapak (2) Individu di tuntut untuk memerankan peran tersebut di depan umum (3) Individu akan di *makeup* dan dikenakan kostum sesuai dengan karakter peran yang diberikan (4) Tingkat keberhasilan akan di nilai dari seberapa banyak orang yang percaya dengan karakter yang diperankan oleh individu tersebut dan seberapa banyak tanda tangan dari orang-orang yang diajak berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan teknik psikodrama, pemutusan urat malu merupakan treatment yang sama karena sama-sama memahami karakter pribadi dan melatih kepercayaan diri. Teknik psikodrama merupakan permainan peranan yang di maksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Namun jika dalam Bahasa teater lebih dikenal sebagai teknik pemutusan urat malu.

- I. Penulis memilih Teater Tjerobong Paberik sebagai objek penelitian dalam penelitian ini, dimana teater Tjerobong Paberik telah menjadi sebuah sarana yang baik dalam mengelola sumber daya manusia untuk memecahkan masalah terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaiannya dalam berkarya, dengan melaksanakan berbagai pementasan kolaborasi bersama teater lain di luar Kota Bandung. Lalu Teater Tjerobong Paberik juga telah berhasil menghadirkan Kedutaan Besar Spanyol sebagai apresiator di pementasannya. Karya pementasannya juga dikenal oleh penikmat seni luar Negeri dari Australia sehingga Teater Tjerobong Paberik memiliki kesempatan untuk berkolaborasi bersama penyair dari Australia. Dari beberapa pencapaiannya hal ini yang membuat peneliti tertarik karena dilihat melalui perkembangan Teater Tjerobong Paberik dalam menghasilkan karya yang diapresiasi oleh apresiator mancanegara, dan dapat menciptakan sebuah pementasan dengan berkerja sama dengan berbagai teater di luar Bandung, hal tersebut dapat tercipta dengan melakukan pendekatan komunikasi yang baik untuk menghasilkan pementasan kolaborasi di berbagai Kota di luar Bandung dan pementasan yang di apresiasi oleh Kedutaan Besar Spanyol.

5. PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Teater sebagai media untuk mengasah kemampuan *public speaking* pada mahasiswa dapat tercapai dengan melakukan berbagai pelatihan yang ada pada teater. Menjadi seorang *public speaker* memiliki tahapan yaitu dengan mengenali karakter pribadi dan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengolah emosional yang baik antara pembicara dan penonton begitu juga dengan materi yang disampaikan sesuai dengan fakta yang logis, dapat dipahami oleh *audiens* jika dikaitkan dengan teater seorang *public speaker* juga sama dengan aktor perlu memiliki kemampuan untuk menguasai perhatian penonton. Dengan pelatihan dan treatment yang dilakukan dalam teater untuk mengasah kemampuan *public speaking*.

Perbedaan setelah mengikuti Teater Tjerobong Paberik dalam kemampuan berbicara didepan umum sangat berbeda menurut anggota aktif Teater Tjerobong Paberik yang telah mengikuti berbagai pelatihan di Teater Tjerobong Paberik menyatakan bahwasannya mereka menjadi lebih terampil dalam bertutur kata, lebih percaya diri ketika berbicara didepan umum dan disaat harus berhadapan dengan orang baru maupun orang penting. Lebih bisa berpikir dewasa dan cepat dalam mengambil suatu tindakan. Hal tersebut dapat dirasakan setelah mereka mengikuti berbagai treatment dan pelatihan yang ada di Teater Tjerobong Paberik sehingga mengasah kemampuan berbicara didepan umum dalam teater dapat divisualisasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus maupun luar kampus.

5.2 SARAN

5.2.1 SARAN AKADEMIS

- a. Saran yang dapat peneliti berikan terhadap peneliti selanjutnya khususnya dalam ranah komunikasi, yaitu untuk melakukan penelitian mendalam bagaimana proses komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan teater sehingga dapat mengetahui seberapa efektifnya teater dalam mengolah suatu komunikasi yang dapat dikaitkan dengan teori komunikasi lainnya.
- b. Saran selanjutnya yang dapat peneliti berikan terhadap peneliti selanjutnya untuk melakukan bagaimana implementasi teater dalam membangun sebuah komunikasi yang baik. Sehingga dapat dibandingkan dengan teater lain, yang mana lebih efektif dalam mengolah komunikasi dalam sebuah organisasi teater.

5.2.2 SARAN PRAKTIS

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Teater Tjerobong Paberik belum pernah mengikuti kompetisi teater. Sehingga peneliti menyarankan agar Teater Tjerobong Paberik dapat mengikuti kompetisi dimana hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* dalam sebuah kompetisi dan juga tidak kalah saing dari teater kampus lainnya.
- b. Saran bagi anggota teater diluar Teater Tjerobong Paberik agar dapat mengimplementasikan bagaimana mengolah kemampuan berbicara didepan umum yang efektif terhadap sumber daya manusia yang ada dalam keanggotaan teater tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi (edisi kedua)*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Creswell, John.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- David, Zarefsky. (2013). *Public Speaking: Strategies for Success*. USA: Pearson. Edisi-7
- Eka, S. (2008). *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Maarif, Zainul. (2015). *Retorika: Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin. (2011). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

LITERATUR ONLINE

- <http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/teknik-sosiodrama-dan-psikodrama.html?m=1> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 01.48)

